

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI TANAMAN
PORANG PADA KELOMPOK TANI MATTURA INDO FARM DI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

***STRATEGY FOR DEVELOPING PORANG COMMODITY AGRIBUSINESS
AT MATTURA INDO FARM FARMER GROUP IN POLEWALI MANDAR***



**IRSHAN ZULFIKAR MALLULUANG
P042202027**

**PROGRAM STUDI S2 AGRIBISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**Optimization Software:
www.balesio.com**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI TANAMAN
PORANG PADA KELOMPOK TANI MATTURA INDO FARM DI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi S2
Agribisnis**

Disusun dan diajukan oleh:
IRSHAN ZULFIKAR MALLULUANG

Kepada



**PROGRAM STUDI S2 AGRIBISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

Optimization Software:
www.balesio.com

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

TESIS

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI TANAMAN
PORANG PADA KELOMPOK TANI MATTURA INDO FARM DI
KABUPATEN POLMAN

IRSIHAN ZULFIKAR MALLULUANG

NIM : P042202027

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 9 bulan
Agustus tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Jusni, S.E., M.Si
NIP.196101051990021002



Dr. Ir. Abd. Haris B. M.Si
NIP. 196708111994031003

Ketua Program Studi,

Dekan Sekolah Pascasarjana,



Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si.
NIP. 196712231995121001



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd
NIP. 496612314995031009



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Tanaman Porang Pada Kelompok Tani Mattura Indo Farm di Kabupaten Polewali Mandar" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Jusni., SE.,M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Abd. Haris B, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Community Practitioner Volume 21 Number 07, terindex Scopus sebagai artikel dengan judul "*Strategy For Porang Agribusiness Commodity Development In Desa Mappili Kabupaten Polewali Mandar*".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Agustus 2024



[Handwritten Signature]
Iksan Zulfikar Malluluang
P042202027



Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRAK

IRSHAN ZULFIKAR MALLULUANG. *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Tanaman Porang Pada Kelompok Tani Mattura Indo Farm di Kabupaten Polewali Mandar*, (Dibimbing oleh Prof. Dr. Jusni., SE.,M.Si dan Dr. Ir. Abd. Haris B, M.Si).

Mattura Indo Farm merupakan kelompok tani di Kabupaten Polewali Mandar yang berfokus dalam pengembangan budidaya tanaman porang. Tanaman porang sebagai penghasil karbohidrat, lemak, protein, serat pangan yang sangat baik menjadi daya tarik kelompok tani untuk membudidayakannya. Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi yang dapat dilakukan dalam usaha pengembangan agribisnis komoditi tanaman porang. Metode penelitian yang digunakan adalah MMR. Secara umum terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala kelompok tani dalam pengembangan tanaman porang di kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan hasil analisis SWOT terdapat sepuluh alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan agribisnis tanaman porang. Analisis AHP juga dilakukan dalam menentukan strategi prioritas, strategi prioritas yang dimaksud yaitu pemanfaatan teknologi pertanian yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai jual dan kualitas produk yang dihasilkan oleh para petani.

Kata Kunci: Agribisnis; Porang; SWOT; AHP.



ABSTRACT

IRSHAN ZULFIKAR MALLULUANG. ***Strategy For Developing Porang Commodity Agribusiness at Mattura Indo Farm Farmer Group in Polewali Mandar.***
(Supervised by Prof. Dr. Jusni., SE.,M.Si dan Dr. Ir. Abd. Haris B,M.Si)

Mattura Indo Farm is a farmer group in Polewali Mandar Regency that focuses on developing porang plant cultivation. The porang plant as an excellent producer of carbohydrates, fats, proteins, food fiber is the attraction of farmer groups to cultivate it. This study aims to design strategies that can be done in the agribusiness development efforts of the porang plant commodity. The research method used is MMR. In general, there are internal and external factors that constrain farmer groups in the development of porang plants in Polewali Mandar district. Based on the results of SWOT analysis, there are ten alternative strategies that can be used in the development of porang plant agribusiness. AHP analysis is also carried out in determining priority strategies, the priority strategy in question is the utilization of agricultural technology that can be done in order to increase the selling value and quality of products produced by farmers.

Keywords: Agribusiness; Amorphophallus oncophyllus; SWOT; AHP



Optimization Software:
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang melimpah selama upaya penelitian ini. Tanpa kasih dan karunia-Nya yang berlimpah, penelitian ini tidak akan dapat dicapai.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kebajikan dan rahmat-Nya yang berlimpah, sehingga memungkinkan penyelesaian proposal ini tepat waktu sebagai tugas akhir di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang terhormat.

Tesis ini berjudul STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI TANAMAN PORANG PADA KELOMPOK TANI MATTURA INDO FARM DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR. Dibawah bimbingan **Prof. Dr. Jusni S.E., M.Si** dan **Dr. Ir. Abd. Haris B., M.Si** proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar megister pada Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan tesis ini, banyak rintangan dan masalah yang dihadapi. Namun demikian, selama tahap persiapan, banyak pihak yang telah berkontribusi aktif dalam membantu penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para anggota kelompok tani Mattura Indo Farm dan para informan yang telah dengan murah hati memberikan dukungan dan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas dukungannya dalam memfasilitasi pendidikan penulis pada program magister agribisnis.

Penulis mengakui keterbatasan kemampuan dan dengan rendah hati menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan rencana ini.

Penulis,

Irshan Zulfikar Malluluang
P042202027



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
1.4 Tinjauan Umum tentang Tanaman Porang.....	5
1.5 Tinjauan Umum tentang Strategi Pertanian	7
1.6 Tinjauan Umum tentang Pengembangan Agribisnis Porang	8
1.7 Penelitian Terdahulu	8
BAB II	12
2.1 Tempat dan Waktu.....	12
2.2 Metode Penelitian.....	12
2.3 Populasi dan Sampel Penelitian	12
2.4 Teknik Analisis Data.....	14
BAB III	22
3.1 Hasil	22
3.1.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	38
3.1.2 Identitas Responden.....	38
3.1.3 Analisis Faktor Internal dan Eksternal	38
3.1.4 Analisis Kuadran dalam SWOT.....	38
3.1.5 Analisis Strategi Prioritas	38
3.1.6 Penyusunan Hierarki	38
3.1.7 Menentukan Prioritas.....	38
3.1.8 Konsistensi	50
3.1.9 Pengambilan Keputusan.....	61
BAB IV	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Kesimpulan	64
5.3 Kesimpulan	66
5.4 Kesimpulan	69



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 1	Matriks SWOT (IFE dan EFE).....	16
Tabel 2	Luas Daerah Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Mapili, Kabupaten Polman 2020	23
Tabel 3	Usia Petani Mattura Indo Farm	24
Tabel 4	Tingkat Pendidikan Petani dan Berusaha Tani	25
Tabel 5	Pengalaman Petani dalam Berusahatani	26
Tabel 6	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	27
Tabel 7	Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal	28
Tabel 8	IFE (Internal Faktor Evaluation)	29
Tabel 9	EFE (Eksternal Faktor Evaluation)	31
Tabel 10	Analisis SWOT Komoditi Tanaman Porang	34
Tabel 11	Matriks SWOT (IFE dan EFE)	35
Tabel 12	Kriteria dalam Pencapaian Tujuan	39
Tabel 13	Alternatif Strategi	40
Tabel 14	Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan	41
Tabel 15	Perbandingan Kriteria Utama.....	41
Tabel 16	Perbandingan Elemen Kualitas.....	42
Tabel 17	Perbandingan Elemen Kuantitas	42
Tabel 18	Perbandingan Elemen Pemasaran	42
Tabel 19	Perbandingan Elemen Harga Jual	43
Tabel 20	Perbandingan Rata-Rata Kriteria Utama.....	44
Tabel 21	Perbandingan Rata-Rata Kriteria Kualitas	44
Tabel 22	Perbandingan Rata-Rata Kriteria Kuantitas	44
Tabel 23	Perbandingan Rata-Rata Kriteria Pemasaran	45
Tabel 24	Perbandingan Rata-Rata Kriteria Harga Jual.....	45
Tabel 25	Vektor Eigen Kriteria Utama.....	46
Tabel 26	Vektor Eigen Kriteria Kualitas	47
Tabel 27	Vektor Eigen Kriteria Kuantitas	48
Tabel 28	Vektor Eigen Kriteria Pemasaran	49
Tabel 29	Vektor Eigen Kriteria Harga Jual	49
Tabel 30	Eigen Vektor Keputusan	61



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1 Tanaman Porang.....	5
Gambar 2 Diagram Analisis SWOT	18
Gambar 3 Peta Administrasi Polewali Madar	22
Gambar 4 Matriks Kuadran dalam SWOT	35
Gambar 5 Analisis AHP dalam Penentuan Strategi Prioritas Agribisnis Komoditi Tanaman Porang Kelompok Tani Mattura Indo Farm	39
Gambar 6 Grafik Eigen Vektor Keputusan	62



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian	70



Optimization Software:
www.balesio.com

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu target yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dirumuskan oleh PBB pada tahun 2015 adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (UN, 2016). Namun, faktanya sejumlah anak di bawah usia 5 tahun masih mengalami kekurangan gizi, khususnya di negara-negara berkembang. Salah satu contoh malnutrisi yang sampai saat ini masih mengintai sebagian besar anak-anak adalah *stunting*.

Sektor pertanian merupakan salah satu penyangga perekonomian bagi negara Indonesia. Bidang pertanian menjadi salah satu prioritas utama dalam usaha membangun stabilitas ekonomi domestik. Dengan melihat mayoritas aktifitas mata pencaharian penduduk Indonesia sebagai petani, maka sektor pertanian difungsikan sebagai penyangga stabilitas ekonomi.

Pertanian berfungsi sebagai sarana utama penghidupan bagi individu-individu tertentu di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Mayoritas penduduk pedesaan di Indonesia bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Industri pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, dengan berbagai tanggung jawab yang signifikan. Hafsah (2010) menyatakan bahwa tujuan utama dari pertanian adalah untuk melayani fungsi ekonomi, yaitu menyediakan makanan dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, peran sosial berkaitan dengan pelestarian desa-desa pedesaan sebagai pembatas budaya bangsa. Selain itu, pertanian juga memiliki peran ekologis yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti menjaga lingkungan, melestarikan tanah, dan memelihara sumber air.

Pembangunan pertanian di Indonesia secara strategis dikembangkan dengan pendekatan sistematis untuk mencapai nilai maksimum bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam sektor pertanian.

Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah meningkatkan produktivitas pertanian dengan memanfaatkan sumber daya spesifik yang tersedia di setiap lokasi secara efektif. Tujuannya adalah untuk memberikan stabilitas ekonomi di industri pertanian dengan mengurangi arus masuk komoditas pertanian impor dan mempromosikan pertanian ke pasar luar negeri.

sektor pertanian yang menjadi terkenal dalam beberapa tahun komoditas porang. Tanaman porang sangat toleran terhadap



naungan, mudah dibudidayakan, sangat produktif, dengan kerentanan minimal terhadap hama dan penyakit. Tanaman ini juga memiliki permintaan pasar yang tinggi dan nilai ekonomi yang signifikan. Selain itu, tanaman ini juga dapat menjadi sumber lapangan kerja baru bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Porang, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Amorphophallus oncophyllus* Prain, merupakan sumber yang kaya akan karbohidrat, lipid, protein, mineral, vitamin, dan serat makanan. Porang telah digunakan secara luas sebagai sumber makanan dan juga telah diekspor sebagai komponen utama untuk keperluan industri. Karena sifatnya yang tahan terhadap naungan, tanaman ini dapat ditanam di kawasan hutan tanaman industri bersama pohon jati, sonokeling, mahoni, atau sengon (Nasir, 2015).

Porang adalah umbi yang menghasilkan pati dan memiliki banyak kegunaan. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan memanfaatkan tanaman ini. Nilai ekonomi yang tinggi terdapat dalam tanaman tersebut menjadikan beberapa masyarakat dan pengusaha berminat untuk menjadikannya sebagai peluang bisnis (Nasir, 2015).

Peluang ekonomi dalam industri tanaman Porang cukup besar, didorong oleh potensi pengembangan Porang sebagai komoditas ekspor yang sangat besar. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan tanaman ini sebagai bahan makanan dan bahan industri di berbagai negara. Indonesia mengeksport Porang yang berasal dari umbi (singkong) ke beberapa negara seperti Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Selandia Baru, Inggris, Italia, Pakistan, dan Korea. Ekspor tersebut dalam bentuk tepung atau bahan kuliner olahan.

Produksi Porang diproyeksikan akan terus meningkat karena prospek bisnis yang cukup besar untuk Porang. Ekspor Porang ke mancanegara saat ini mencapai sekitar 4.000 ton per tahun ke berbagai negara seperti Cina, Jepang, Sri Lanka, Australia, Malaysia, Selandia Baru, Italia dan Korea. Namun, targetnya adalah untuk meningkatkan volume ekspor ini menjadi 10.000 ton per tahun.

Keuntungan dari budidaya porang dalam pertanian sangat besar karena penggunaan strategi budidaya langsung di mana petani menanam umbi pada tahap pertama, yang kemudian berkembang biak secara alami setiap tahun. Setelah periode tiga tahun setelah penanaman awal, petani mengumpulkan umbi awal. Petani biasanya melakukan tugas penyiangan dan panen. Porang telah secara resmi diklasifikasikan oleh pemerintah sebagai produk super prioritas untuk meningkatkan nilai ekspor di sektor pertanian. Oleh karena itu Kementerian Pertanian berupaya mengoptimalkan budidaya dan produktivitas porang secara maksimal dengan pengelolaan komoditas ini. Hal ini juga didukung oleh masih banyak lahan kosong di daerah tersebut yang memungkinkan untuk digunakan untuk budidaya tanaman porang.



Kunci keberhasilan dalam pembudidayaan porang berada di beberapa faktor seperti kesuburan tanah, disediakannya pelindung dari sinar matahari langsung bisa berupa tanaman pohon atau tumpang sari atau pelindung buatan. Pada proses penanaman porang dibutuhkan kondisi tanah yang kaya nutrisi, salah satu caranya yaitu dengan mencampurkan tanah dan pupuk kandang alami sehingga mampu menghasilkan tanah yang subur.

Menurut data dari Indonesia Quarantine Full Automation System, yang juga dikenal sebagai Badan Karantina Pertanian Indonesia, nilai ekspor komoditas porang telah menunjukkan pertumbuhan tahunan yang substansial, terutama dalam tiga tahun terakhir. Data ekspor keripik porang pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 4,3 ton keripik porang telah diekspor, dengan total nilai Rp 61 juta. Pada tahun 2018, ekspor meningkat menjadi 5,5 ton dengan nilai Rp 77 juta. Selama semester pertama tahun 2019, ekspor porang mencapai 3,7 ton dengan nilai Rp 51 juta. Nilai ekspor ini meningkat dibandingkan dengan semester pertama tahun 2018, yaitu sebesar Rp 40 juta. Diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2021.

Tanaman porang di Pulau Sulawesi mengalami lonjakan popularitas baru-baru ini. Tanaman porang yang dikirim seberat 60 ton, yang bernilai Rp 1,2 miliar, dikirim ke China. Tanaman ini mengalami peningkatan permintaan di pasar ekspor.

Budidaya tanaman porang dalam bentuk olahan segar atau setengah jadi dapat menjadi sarana yang layak untuk memenuhi permintaan ekspor. Usaha ini berpotensi memberikan sumber pendapatan baru bagi penduduk setempat, terutama di Provinsi Polewali Mandar, yang dikenal memiliki kondisi yang baik untuk pertumbuhan porang.

Namun, masih ada tantangan yang dihadapi dalam industri ini, seperti kurangnya pengetahuan tentang aspek ekonomi, budaya, dan pengolahan porang yang berkualitas tinggi. Akibatnya, hanya sejumlah daerah yang mampu menghasilkan porang yang memenuhi standar yang dibutuhkan untuk ekspor.

Untuk mencapai pengembangan komoditas tanaman porang yang berkelanjutan, perlu adanya perencanaan yang matang dan terencana dengan baik agar dapat meningkatkan daya saing komoditas tersebut dengan mengoptimalkan sinergi dalam pengembangannya. Pengembangan komoditas porang yang didukung secara vertikal dan horizontal oleh seluruh unit yang terlibat diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi dari tanaman tersebut.

Standar produksi menjadi hal utama yang harus di penuhi sehingga komoditi tanaman porang mampu bersaing di pasar. Dengan adanya kendala tersebut diatas petani atau pengusaha kurang meminati pembuatan pabrik di Kabupaten Polewali Mandar sehingga hasil produksi komoditi tanaman porang Kabupaten Polewali Mandar, misalnya di Kota Makassar.



Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dianggap perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis bagaimana strategi yang perlu dilakukan oleh para pelaku yang terlibat dalam pengembangan komoditas porang sehingga nilai ekonomis dari tanaman tersebut dapat meningkat dan menjadikan sub-sektor pertanian ini sebagai salah satu penyangga stabilitas ekonomi dan penyedia lapangan kerja khususnya bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman porang memiliki nilai ekonomi tinggi dan diiringi dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditasnya. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk membudidayakannya. Namun, masih terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengembangan komoditas tanaman porang di Polewali Mandar. Studi ini bermaksud untuk menelaah terkait beberapa hal, yaitu:

1. Strategi apa yang tepat untuk pengembangan agribisnis komoditi tanaman porang di Kabupaten Polewali Mandar?
2. Strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis komoditi tanaman porang di Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini berfokus pada pengembangan komoditas porang di Kecamatan Polewali Mandar sebagai objek kajian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi agribisnis yang dilakukan dalam upaya pengembangan komoditi porang di Kabupaten Polewali Mandar.
2. Mengetahui strategi apa yang menjadi prioritas dilakukan dalam upaya pengembangan komoditi porang di Kabupaten Polewali Mandar.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam sektor agribisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Bagi industri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan informasi terkait strategi dalam pengembangan agribisnis komoditi tanaman porang sehingga menjadi tanaman yang memenuhi kualifikasi pasar.
2. Bagi kalangan akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan sekaligus berpartisipasi aktif dalam mengembangkan ranah aktualisasi agribisnis, serta memberikan referensi bagi



mahasiswa yang hendak melakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan objek kajian pemberdayaan tanaman porang.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penyaluran dan pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi pengalaman peneliti.

1.4 Tinjauan Umum tentang Tanaman Porang

Amorphophallus oncophyllus atau tanaman porang merupakan tanaman yang telah lama dikenal di Indonesia. Porang dan sejenisnya merupakan tanaman yang berasal dari India dan Srilanka, penyebaran tanaman porang diberbagai wilayah di Indonesia dan negara-negara lainnya seperti Filipina dan Jepang melalui Indochina. Di beberapa daerah, tanaman ini dikenal sebagai iles-iles, acung atau acoan (Mutia, R., 2011).

Tanaman porang merupakan tanaman penghasil karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan serat pangan. Besarnya manfaat porang menjadikan tanaman ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat maupun industri. Pemanfaatan sebagai bahan pangan dan pengeksporasi sebagai bahan baku industri sudah lama dilakukan. Porang yang dibudidayakan dan dipergunakan sebagai bahan pangan dan industri adalah jenis *A. campanulatus*, *A. oncophyllus* dan *A. variabilis*.

Gambar 1. Tanaman Porang



(Gambar sebelah kiri) Bulbil mulai terlihat pada usia tanaman 2 bulan. Ditandai dengan bitnik gelap pada pangkal daun. Berwarna coklat gelap dan tumbuh pada pangkal daun. (Gambar sebelah kanan) Bulbil (umbi generarif). (sumber: Modul dan Pengembangan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) dan Potensi Bahan Baku Lokal).



Tanaman porang mempunyai dua fase pertumbuhan yang akan muncul secara bergantian, yaitu fase *vegetatif* dan fase *generatif*. Pada fase vegetatif akan tumbuh daun dan batang semuanya, setelah beberapa waktu organ tersebut akan layu dan ubinya dorman. Pada saat seluruh daunnya telah mati, masih terdapat cadangan makanan didalam ubi dan bila lingkungan tumbuh mendukung, akan tumbuh bunga majemuk. Dengan aroma tidak sedap yang ditimbulkan tanaman ini akan menarik kehadiran lalat dan kumbang untuk membantu dalam proses penyerbukannya. Apabila pada masa mekarnya terjadi pembuahan, maka akan terbentuk buah yang awal mulanya akan berwarna hijau kemudian berubah menjadi merah dengan biji pada bagian bekas pangkal bunga. Berikut adalah ciri-ciri morfologi dari tanaman porang dan tanaman sejenisnya (Nasir Saleh,2015).

a. Porang (*Amorphophallus oncophyllus*)

Daun: Daun lebar, ujung daun runcing dan berwarna hijau muda.

Batang: Kulit batang halus, berwarna belang-belang hijau dan putih.

Umbi: Pada permukaan umbi tidak ada bintil, umbi berserat halus dan berwarna kekuningan.

Lain-lain: Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun tidak dapat dikonsumsi langsung dan harus melalui proses.

b. Iles-iles Putih (*Amorphophallus sp*)

Daun: Daun kecil, ujung daun runcing dan berwarna hijau tua.

Batang: Kulit batang halus berwarna keunguan dan bercak putih.

Umbi: Pada permukaan umbi terdapat bintil, umbi berserat halus dan berwarna putih seperti bengkoang.

Lain-lain: Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun tidak terdapat bubul/katak.

c. Suweng (*Amorphophallus campanulatus*)

Daun: Daun kecil, ujung daun runcing dan berwarna hijau.

Batang: Kulit batang agak kasar, berwarna belang-belang hijau dan putih.

Umbi: Pada permukaan umbi banyak bintil (calon tunas) dan kasar, umbi berserat dan berwarna putih.

Lain-lain: Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun tidak terdapat bubul/katak. Umbi dapat langsung dimasak.

d. Walur (*Amorphophallus variabilis*)

Daun: Daun kecil, ujung daun runcing dan berwarna hijau.

setiap pertemuan cabang dan ketiak daun tidak terdapat



Umbi: Pada permukaan umbi tidak ada bintil, umbi berserat halus dan berwarna kekuningan.

Lain-lain: Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun tidak dapat dikonsumsi langsung dan harus melalui proses.

Pertumbuhan tanaman porang menghendaki beberapa persyaratan tumbuh yaitu dari segi iklim daerah yang dijadikan sebagai tempat budidaya porang harus memiliki curah hujan yang 7rganic7 sedang, tanaman porang bisa hidup dengan baik dibawah teakan pohon hutan seperti jati, mahoni dengan intensitas sinar matahari sebanyak 40%, serta suhu udara yang optimum untuk dijadikan tempat budidaya tanaman porang antara 20-35 °C (Nasir Saleh,2015).

Media tanam tanaman porang paling cocok ditanam pada tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung humus. Semua jenis tanah sebenarnya cocok untuk ditanami porang akan tetapi harus memenuhi syarat yaitu mengandung bahan organik tinggi yaitu sekitar 4-5% serta baik jika ditanam pada ketinggian sekitan 100-600 mdpl (Nasir Saleh,2015).

1.5 Tinjauan Umum tentang Strategi Pertanian

Strategi pertanian merupakan suatu pendekatan untuk mengoptimalkan hasil pertanian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien dan berkelanjutan. Beberapa literatur yang relevan membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam sektor pertanian, termasuk:

Diversifikasi Tanaman: Diversifikasi tanaman adalah strategi yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman dalam satu lahan pertanian. Tujuan dari diversifikasi adalah untuk mengurangi risiko kegagalan panen akibat hama, penyakit, atau kondisi cuaca ekstrem. Selain itu, diversifikasi juga dapat meningkatkan pendapatan petani dengan menyediakan berbagai sumber pendapatan.

Pertanian Berkelanjutan: Pertanian berkelanjutan menekankan pada penggunaan praktik-praktik yang ramah lingkungan, seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan air yang efisien. Tujuan dari pertanian berkelanjutan adalah untuk menjaga kesehatan tanah, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan memastikan kesejahteraan jangka panjang bagi komunitas petani.

Teknologi Pertanian: Inovasi teknologi dalam pertanian, seperti penggunaan drone untuk pemantauan tanaman, sistem irigasi otomatis, dan analisis data cerdas buatan (AI), telah membawa perubahan signifikan produktivitas dan efisiensi pertanian. Teknologi ini membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan cepat.



1.6 Tinjauan Umum tentang Pengembangan Agribisnis Porang

Agribisnis merupakan suatu sistem yang utuh dimulai dari sub sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, sub sistem usahatani, sub sistem pengolahan atau agroindustri dan sub sistem pemasaran. Agribisnis yang merupakan bagian dari suatu pendekatan pembangunan maka perlu didukung oleh lingkungan yang strategis.

Kegiatan pertanian yang sebagian besar berada di pedesaan harus didukung oleh kondisi yang kondusif untuk membangun dan pengembangan pada sektor pertanian di pedesaan. Kondisi kondusif yang dimaksud adalah tersedianya semua komponen sistem agribisnis secara lengkap di pedesaan, terdapat wirausaha dan kemitraan usaha dan kondisi yang mendukung. Selain kondisi yang kondusif, terdapat pula beberapa faktor strategis yang perlu diperhatikan untuk mendorong tumbuhnya agribisnis antara lain aspek permintaan, adanya permintaan barang dari luar negeri, adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem yang terdapat dalam komoditi pertanian meliputi distribusi sarana produksi-produksi di lahan pertanian, penyimpanan, pengolahan, pemasaran dari produk yang dihasilkan untuk diteruskan kepada konsumen. Di dalam mengamati sistem agribisnis, seorang peneliti hendaknya melihat dari dua jurusan pokok yaitu melihat secara integrasi vertikal dan integrasi horizontal. Dengan memperhatikan kedua jurusan pokok tersebut maka setiap sub sistem akan diperhatikan dan setiap komoditi akan mendapatkan penanganan yang seimbang, sehingga diperlukan adanya lembaga-lembaga pemerintah yang bertugas guna mengkoordinasikan sistem tersebut dengan baik.

Agribisnis merupakan paradigma yang telah digunakan dalam upaya pembangunan pertanian di Indonesia. Agribisnis tidak hanya dilaksanakan dalam lingkup *on form* dalam menghasilkan produk pertanian semata, tetapi agribisnis juga mencakup bisnis di sektor hulu yaitu penyediaan bahan baku dan barang modal untuk menunjang aktivitas pertanian. Dan sektor hilir yaitu pengolahan produk-produk pertanian menjadi barang jadi dan setengah jadi. Selain itu, agribisnis juga mencakup pemasaran input, output, hasil olahan pertanian, serta bisnis jasa dan penunjang seperti perkreditan, penelitian, penyuluhan, transportasi dan lainnya.

1.7 Penelitian Terdahulu



dilakukan oleh Khalida Utami dkk, dengan judul *Strategi Usaha Tani Kopi Arabica (CO FFEA SP) Di Kabupaten Gayu*. Tujuannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis perkembangan luas produksi di Gayo Lues untuk 5 tahun terakhir, untuk menganalisis

faktor internal yang dimiliki dalam usaha pengembangan usaha tani kopi gayo, dan menganalisis faktor eksternal yang dihadapi petani dalam usaha tani kopi gayo, serta untuk menganalisis strategi pengembangan usaha tani yang dilakukan di daerah tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu faktor internal yang mempengaruhi perkembangan usaha tani kopi di Kabupater Gayo adalah ketersediaan lahan yang cukup (kekuatan) dan petani yang kekurangan modal serta tidak mengetahui hasil penelitian tentang kopi (kelemahan); serta faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha tani yaitu adanya perdagangan bebas yang membuat usaha tani terkenal (peluang) dan perubahan harga kopi (ancaman). Serta dari hasil penelitian diketahui strategi yang menjadi prioritas utama adalah meningkatkan mutu dan produksi kopi secara mitra dengan memberikan harga kepada petani sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Taufik dengan judul *Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan*. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan potensi produk sayuran dan lahan di Sulawesi Selatan untuk penyusunan strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam rangka menciptakan produk yang berkualitas serta untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dan memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: terdapat empat strategi yang dilakukan dalam proses pengembangan agribisnis sayuran, yaitu *pertama* strategi-agresif (S-O), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang dengan memanfaatkan teknologi produksi, perluasan lahan dan pangsa pasar, dukungan kebijakan pemerintah, penguatan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM; *kedua*, strategi diversifikasi (S-T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, pemberdayaan penangkar benih, dan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT); *ketiga*, strategi divestasi (W-O), meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin melalui peningkatan produksi/produktivitas serta mutu produk, penguatan sarana usaha pertanian, diversifikasi, dan pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar; *keempat*, strategi survival (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi ancaman dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi, memperluas informasi pasar, dan mengoptimalkan pemakaian input kimia.

dilakukan oleh Yunia Rahayuningsih dengan judul *Berbagai dan Eksternal Serta Strategi Untuk Pengembangan Porang (Piper muelleri Blume) di Provinsi Banten*. Penelitian ini bertujuan



untuk memperoleh informasi mengenai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan porang serta strategi yang digunakan dalam pengembangan porang di Provinsi Banten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan porang di Provinsi Banten adalah tanaman porang dapat tumbuh di bawah naungan dan pertumbuhan awal lama. Sedangkan faktor eksternalnya (peluang dan ancaman) yaitu kebutuhan ekspor masih sangat tinggi dan jumlah bandar masih terbatas. Serta strategi yang sesuai dilakukan dalam pengembangan porang di Provinsi Banten yaitu strategi SO (*stregths opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan cara membangun kemitraaan antara petani dengan perusahaan/bandar yang membutuhkan bahan baku porang dan dilakukannya kegiatan penyuluhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jef Rudiantho Saragih dengan judul *Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan*. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu mengukur kelayakan usahatani dan menemukan strategi pengembangan agribisnis hortikultura di Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan agribisnis hortikultura mengutamakan strategi W-O yaitu dengan mengubah strategi melalui kemitraan pemasaran, pengembangan sumber air di usahatani, peningkatan kualitas jalan desa dan jalan usahatani, pengembangan kios sarana produksi di perdesaan, peningkatan penyuluhan pertanian, penataan zonasi dan pola tanam komoditas unggulan, pengembangan agroindustry skala rumah tangga dan skala keci di perdesaan, serta pengembangan fasilitas kebun bibit dan lahan demplot.

Pada penelitian-penelitian di atas memiliki fokus utama pada analisis SWOT dan strategi pengembangan berbagai jenis komoditas pertanian di berbagai daerah. Namun, terdapat beberapa celah (Gap Research) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Spesifik Lokasi dan Komoditas:

Penelitian yang telah dilakukan fokus pada kopi Arabica di Gayo, sayuran di Sulawesi Selatan, porang di Banten, dan hortikultura di Simalungun. Tidak ada penelitian yang secara khusus membahas agribisnis komoditas porang di Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun nilai novelty pada penelitian ini akan fokus pada pengembangan komoditas porang di Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan wilayah dengan kondisi agroekologi dan sosial-ekonomi yang unik. Penelitian ini akan berfokus pada agroekologi:



Mayoritas penelitian menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan. Analisis ini cukup umum dan tidak mencakup semua aspek kompleksitas dalam pengembangan agribisnis.

Adapun nilai novelty pada penelitian ini dapat menggabungkan pendekatan lain seperti Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan prioritas strategi dengan lebih detail dan mengukur konsistensi dalam pengambilan keputusan.

c. Fokus pada Rantai Nilai:

Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada faktor internal dan eksternal serta strategi pengembangan tanpa mendalam pada analisis rantai nilai (value chain) komoditas tersebut.

Adapun nilai novelty pada penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai rantai nilai komoditas porang di Kabupaten Polewali Mandar, dari produksi hingga pemasaran, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana meningkatkan nilai tambah produk porang.

d. Dampak Sosial dan Ekonomi:

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada strategi pengembangan teknis tanpa cukup membahas dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan agribisnis terhadap masyarakat lokal.

Adapun nilai novelty pada penelitian ini akan mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan agribisnis porang di Kabupaten Polewali Mandar, termasuk peningkatan pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat, dan kontribusi terhadap perekonomian lokal.

Dengan mengisi celah-celah tersebut, penelitian ini akan menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan agribisnis komoditas porang di Indonesia, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama periode September hingga Desember 2022, lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Polewali Mandar. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan keterlibatan secara langsung dengan proses pembudidayaan tanaman porang pada lokasi tersebut.

2.2 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian metode campuran (*mixed method research*, MMR), yang mengintegrasikan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Creswell menyatakan bahwa MMR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan pengintegrasian data kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Memanfaatkan kedua metodologi dalam satu penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satunya.

MMR digunakan ketika seorang peneliti harus menyelidiki masalah terkait hasil dan proses, dan hal ini membutuhkan penggunaan metodologi kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian (Masrizal, 2011). MMR, atau penelitian metode campuran, digunakan ketika hasil dari data kuantitatif saja tidak cukup untuk menjelaskan temuan-temuan dari sebuah penelitian, sehingga memerlukan penyertaan data tambahan untuk membantu interpretasi hasil.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

2.3.1 Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan individu atau organisme yang berada di wilayah geografis tertentu dan memenuhi kriteria tertentu. Populasi mengacu pada keseluruhan unit atau individu yang berada dalam cakupan investigasi (Nanang, 2010). Studi ini difokuskan pada semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan agribisnis komoditas porang.

2.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau kondisi tertentu yang akan diteliti. Sampel adalah individu dari suatu populasi yang menggunakan metode tertentu (Nanang, 2010). Sampel ini adalah 30 responden, yang merupakan ukuran sampel yang disarankan pendapat Gay dan Diehl dalam buku "*Research Methods*



for *Business and Management*". Penentuan sampel menggunakan teknik probability sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak berstrata (*stratified random sampling*) berdasarkan tingkatan tertentu, yaitu petani porang, penggiat/komoditi porang, pengumpul, pemerintah yang terkait.

Penentuan responden dan informan dilakukan dengan purposive sampling. Teknik ini digunakan jika peneliti menduga bahwa populasinya tidak homogen (Farida, 2014). Pemilihan responden dan informan berdasarkan penilaian atau pertimbangan dari peneliti. Pemilihan ini dilakukan dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian.

2.3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari informasi numerik atau tekstual yang memiliki arti penting. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data survei, yang terdiri dari dua kategori data yang berbeda: data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui tanggapan responden dan pengamatan terhadap keadaan fisik di lapangan yang relevan dengan subjek penelitian.

Selain itu, data sekunder digunakan untuk mendukung identifikasi komponen internal dan eksternal. Data ini diperoleh dari analisis dokumen yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, dan beberapa instansi terkait lainnya.

2.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan metodologi studi tertentu yang digunakan, sehingga (Iryana, 2014):

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data guna menemukan masalah yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih dari narasumber/informan (Sugiyono, 2009). Wawancara untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk



menentukan informan, dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

3. Angket (Questioner)

Kuesioner memiliki tujuan yang mirip dengan wawancara, tetapi berbeda dalam pelaksanaannya. Jika peneliti melakukan wawancara secara lisan dengan responden, kuesioner dilengkapi dengan mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Data kuesioner menghasilkan deskriptor kualitatif dan bukan nilai numerik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada berbagai bentuk informasi yang terekam, seperti teks tertulis, gambar, sketsa, dan materi serupa lainnya. Studi dokumentasi meningkatkan validitas temuan penelitian ketika digabungkan dengan teknik observasi dan wawancara, terutama ketika disertai dengan gambar atau artikel ilmiah terkini (Sugiyono, 2009).

2.4 Teknik Analisis Data

2.4.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal dari sebuah organisasi atau perusahaan pertanian. Analisis ini digunakan untuk mengembangkan strategi dan rencana kerja. Untuk merumuskan strategi yang sukses, penting untuk memastikan empat komponen berikut: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Analisis internal melibatkan evaluasi kekuatan dan kelemahan entitas tertentu. Analisis eksternal melibatkan evaluasi potensi peluang dan ancaman. (David, 2016).

Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal, dari sebuah perusahaan atau organisasi. Analisis SWOT biasanya disajikan dalam format tabel, yang menggabungkan tujuan bisnis yang telah ditetapkan dan identifikasi elemen internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut.

(*Strenght*) Kekuatan mengacu pada area spesifik di mana bisnis pertanian menunjukkan kinerja yang luar biasa, seperti menghasilkan produk unggulan yang membedakannya dari pesaing, sehingga memberikan keunggulan kompetitif. Kekuatan ini memberi perusahaan keunggulan (David, 2016).

(*Weakness*) Kelemahan mengacu pada ketidakcukupan sumber daya yang menghambat kinerja pertanian. Ketidakcukupan ini dapat



mencakup aspek-aspek seperti infrastruktur, aset moneter, kompetensi administratif, keahlian promosi, dan reputasi merek (David, 2016).

(*Opportunity*) Peluang mengacu pada keadaan yang menguntungkan untuk operasi pertanian. Peluang dapat muncul dari identifikasi ceruk pasar yang sebelumnya terabaikan, pergeseran dalam lanskap persaingan, kemajuan teknologi, dan peningkatan hubungan dengan pembeli atau pemasok (David, 2016).

(*Treats*) Ancaman mengacu pada elemen-elemen lingkungan yang merugikan industri pertanian dan dapat memberikan tantangan yang signifikan jika tidak dikelola dengan baik. Risiko-risiko ini mencakup beberapa faktor seperti munculnya pesaing baru, ekspansi pasar yang lamban, kekuatan negosiasi yang lebih tinggi dari pelanggan atau pemasok, kemajuan teknis, dan pengenalan atau modifikasi undang-undang (David, 2016).

Rangkuti mendefinisikan faktor strategis eksternal sebagai kondisi yang berlaku dan tren yang muncul yang berasal dari luar organisasi, tetapi memiliki potensi untuk mempengaruhi keberhasilannya. Matriks EFE digunakan untuk mengetahui elemen-elemen eksternal, sementara matriks IFE digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan industri peternakan (Freddy, 2014).

Hal penting yang perlu dilihat untuk menganalisis lebih dalam tentang SWOT, penting melihat faktor-faktor internal dan eksternal sebagai bagian dari analisis tersebut, yaitu:

1. Variabel internal adalah faktor penentu yang berdampak pada pengembangan kekuatan dan kelemahan (S dan W). Elemen ini berkaitan dengan kondisi internal di dalam organisasi atau perusahaan, termasuk manajemen keuangan, operasi, pemasaran, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, budaya, dan sistem informasi manajemen.
2. Faktor eksternal mengacu pada elemen-elemen yang berdampak pada peluang dan ancaman (O dan T). Komponen ini berkaitan dengan kondisi eksternal yang berdampak pada pengambilan keputusan dalam organisasi atau perusahaan, termasuk lingkungan industri, faktor bisnis tingkat makro, politik, undang-undang, teknologi, aspek sosial budaya, populasi, dan ekonomi.

Matriks SWOT berfungsi sebagai alat untuk mengatur aspek-aspek strategis organisasi. Matriks ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peluang dan ancaman dapat diselaraskan dengan kekuatan dan

kelemahan. Berikut ini adalah ringkasan ringkas dari matriks SWOT.



Tabel 1. Matriks SWOT (IFE dan EFE)

(Sumber: Freddy Rangkuti. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis)

Faktor Internal	STENGHTS (S) Tentukan faktor-faktor Kekuatan	WEAKNESSES (W) Tentukan faktor-faktor Kelemahan
Faktor Eksternal	STRATEGI (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mendapatkan peluang.	STRATEGI (WO) Menciptakan strategi yang meminimalisir kelemahan untuk mendapatkan peluang.
OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor-faktor Peluang	STRATEGI (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI (WT) Mengatasi kelemahan dan ancaman untuk mendapatkan peluang dan kekuatan.
THREARTS (T) Tentukan faktor-faktor Ancaman		

Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT, yaitu:

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal;
2. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal;
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal;
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal;
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatka strategi SO. Strategi SO dibuat berdasarkan jalan pikiran masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya;
6. Mengembangkan strategi WO melibatkan penyeselarasan kerentanan internal dengan peluang eksternal. Pendekatan WO dijalankan dengan memanfaatkan peluang yang ada sambil meminimalkan kekurangan yang



memanfaatkan peluang yang ada sambil meminimalkan kekurangan yang ada.

8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi WT. Strategi WT ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tahapan yang dilakukan untuk mampu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang terdapat pada matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut: (Vincent, 2012).

1. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal (kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman) yang terdapat pada komoditas usahatani porang.
2. Penentuan bobot variabel. Pemberian bobot setiap faktor dimulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Pemberian bobot ini berdasarkan pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap komoditas usahatani porang. Jumlah bobot yang diberikan harus sama dengan satu.
3. Penentuan rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala dari 1-4. Pemberian rating ini menggambarkan besarnya pengaruh faktor tersebut pada kondisi komoditas usahatani. Rating untuk kekuatan (1= tidak penting, 2= kurang penting, 3=penting, 4= sangat penting). Sedangkan untuk faktor kelemahan yaitu kebalikan dari faktor kekuatan (1= sangat penting, 2= penting, 3= kurang penting, 4= tidak penting).
4. Menentukan nilai tertimbang. Setiap bobot faktor pada langkah ke dua dikalikan dengan rating yang dilakukan pada langkah ke tiga. Hasilnya adalah skor pembobotan untuk masing-masing faktor.
5. Menghitung jumlah skor pembobotan untuk setiap variabel.

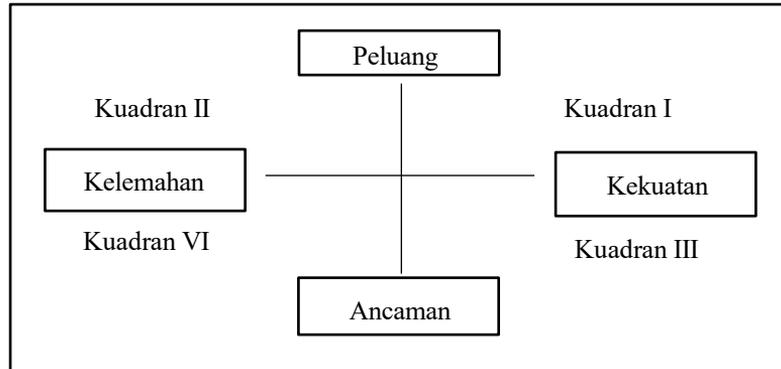
Setelah agregat skor ini dihitung, langkah selanjutnya adalah membuat grafik posisi. Grafik ini akan memiliki skor total pada aspek eksterior yang diwakili pada sumbu vertikal, dan skor total pada aspek interior yang diwakili pada sumbu horizontal. Angka koordinat dari kedua elemen tersebut akan menunjukkan strategi potensial yang dapat diterapkan oleh organisasi atau perusahaan yang bersangkutan.

Positioning ini dapat ditunjukkan melalui penggunaan diagram matriks analisis SWOT, yang secara efektif menggambarkan kekuatan dan kelemahan dalam kaitannya dengan ancaman dan peluang.



Gambar 2 Diagram Analisis SWOT

(Sumber: Freddy Rangkuti. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis)



Kuadran I: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi atau perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran II: Meskipun menghadapi ancaman, organisasi atau perusahaan masih memiliki kekuatan. Strategi yang diterapkan adalah diverifikasi produk/pasar. Organisasi atau perusahaan harus menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang.

Kuadran III: Peluang yang sangat besar berhadapan dengan kelemahan internal yang juga kuat. Strategi yang dilakukan adalah meminimalisir permasalahan/kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Kuadran IV: Situasi yang tidak menguntungkan organisasi karena organisasi atau perusahaan tersebut menghadapi berbagai macam ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang dilakukan dapat berupa defensif.

2.4.2 Analytic Hierarchy Process

The framework is a comprehensive system of reasoning and problem-solving that encompasses the entire range from immediate awareness to integrated consciousness. It achieves this by arranging perceptions, events, and memories into a hierarchy of forces that influence the decisions. The Analytic Hierarchy Process (AHP) relies on the



inherent human capacity to utilize information and past knowledge to assess the comparative sizes or values of different elements by means of paired comparisons. These comparisons are utilized to establish ratio scales across a wide range of dimensions, encompassing both concrete and abstract aspects (Thomas, 2000).

Pengertian AHP tersebut diatas dapat diartikan sebagai berikut “*Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah kerangka logika dan pemecahan masalah yang membentang spektrum dari kesadaran instan untuk sepenuhnya terintegritasi kesadaran dengan mengorganisir persepsi, perasaan, penilaian, dan kenangan dalam hierarki kekuatan yang mempengaruhi hasil keputusan. AHP didasarkan pada kemampuan bawaan manusia untuk menggunakan informasi dan pengalaman untuk memperkirakan besaran relatif melalui perbandingan berpasangan, perbandingan ini digunakan untuk membangun skala rasio pada berbagai dimensi baik berwujud dan tidak berwujud”.

Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah sebuah pendekatan pengambilan keputusan yang awalnya dibuat oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari Wharton School of Business. *Analytic Hierarchy Process* (AHP) pertama kali dirumuskan pada tahun 1970 dan kemudian dipublikasikan pada tahun 1980. Syukron menyatakan bahwa *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah suatu metode hirarki yang digunakan dalam pengambilan keputusan, dimana persepsi manusia sebagai input utama (Syukron, 2014).

Dari definisi-definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa AHP adalah teknik pengambilan keputusan yang dirancang untuk mengorganisasikan suatu masalah ke dalam suatu hirarki dan kemudian menetapkan prioritas berdasarkan persepsi pengambil keputusan untuk mengidentifikasi keputusan yang optimal.

AHP adalah teori pengukuran yang komprehensif yang biasanya menggunakan empat jenis skala pengukuran secara berurutan: skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Proses Hirarki Analitik (*Analytic Hierarchy Process/AHP*) digunakan untuk menangani skenario yang rumit dan tidak terorganisir dengan memecahnya menjadi beberapa komponen yang diatur dalam kerangka kerja hirarki. Hal ini dicapai dengan memberikan nilai subjektif untuk menunjukkan signifikansi relatif dari setiap elemen dan mengidentifikasi faktor mana yang memiliki prioritas tertinggi dalam mempengaruhi hasil masalah

Hirarki Analitik (*Analytic Hierarchy Process/AHP*) sering sebagai teknik pemecahan masalah dibandingkan dengan alternatif karena kelebihanannya:



1. Penyajian struktur yang berhierarki sebagai konsekuensi dari kriteria-kriteria yang telah dipilih, hingga sampai pada sub-kriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas setiap kriteria sampai dengan batas toleransi inkonsistensi serta alternative yang dipilih oleh pengambil keputusan.
3. Daya tahan outpun analisis sensitivitas pengambilan keputusan yang diperhitungkan.

Keputusan penggunaan AHP dalam suatu pemecahan masalah, harus juga mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dari metode tersebut. Kelebihan metode AHP yaitu:

1. Unity, khususnya pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP), dimulai dengan mengubah masalah yang kompleks dan tidak terdefinisi menjadi model yang lebih mudah beradaptasi dan dipahami.
2. Metode AHP secara efektif menangani masalah yang rumit dengan menggunakan pendekatan sistematis dan integrasi deduktif.
3. Pendekatan AHP dapat diterapkan pada elemen-elemen sistem yang tidak memerlukan hubungan linier, yang menunjukkan saling ketergantungan.
4. Teknik AHP menggunakan kerangka kerja hirarkis untuk mensimulasikan pemikiran alamiah, di mana elemen-elemen sistem dikelompokkan pada level yang berbeda, dengan setiap level berisi aspek-aspek yang terkait.
5. Metode AHP menawarkan pendekatan sistematis dan skala penilaian untuk menentukan prioritas.
6. Teknik AHP memperhitungkan konsistensi logis ketika mengevaluasi penilaian untuk menentukan prioritas.
7. Pendekatan AHP memungkinkan sintesis data, sehingga menghasilkan evaluasi yang komprehensif terhadap keinginan setiap pilihan.
8. Teknik AHP melibatkan penilaian kepentingan relatif dari komponen-komponen dalam setiap sistem, yang memungkinkan individu untuk memilih alternatif yang paling sesuai berdasarkan tujuan mereka.
9. Penilaian konsensus, seperti metode Analytic Hierarchy Process (AHP), tidak memerlukan konsensus di antara para peserta. Sebaliknya, metode ini mengintegrasikan hasil dari beberapa penilaian.
10. Pengulangan metode AHP memungkinkan individu untuk memperbaiki masalah mereka dan meningkatkan penilaian dan pemahaman melalui proses berulang.



Selain kelebihan tersebut diatas, metode AHP juga memiliki kekurangan dalam penggunaannya yaitu:

1. Input utama dari metode ini berasal dari persepsi seorang ahli sehingga dalam setiap pemecahan masalah melibatkan subyektifitas sang ahli selain itu model menjadi tidak berarti ketika sang ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode AHP memiliki ketergantungan pada input utamanya.
2. Metode AHP hanya metode yang sistematis tanpa adanya pengujian secara statistic sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang telah terbentuk.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis metode AHP menurut Syukron, yaitu: (Syukron, 2014).

1. Prinsip Pengaturan Hirarkis melibatkan pengorganisasian realitas yang kompleks ke dalam sebuah hirarki, dengan informasi spesifik yang diperoleh dengan memecahnya ke dalam elemen-elemen dasar, batasan, dan bagian-bagiannya.
2. Prinsip prioritas menyatakan bahwa keputusan dibuat berdasarkan perspektif individu yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melakukannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Prinsip Konsistensi Logis digunakan dalam AHP, yang mencakup elemen kualitatif dan kuantitatif. Aspek kuantitatif digunakan untuk menyampaikan penilaian dan preferensi secara ringkas dan efisien, sedangkan aspek kualitatif digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat hirarkis.

